

KONFLIK-KONFLIK DI TANDUK AFRIKA

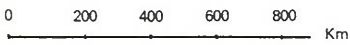
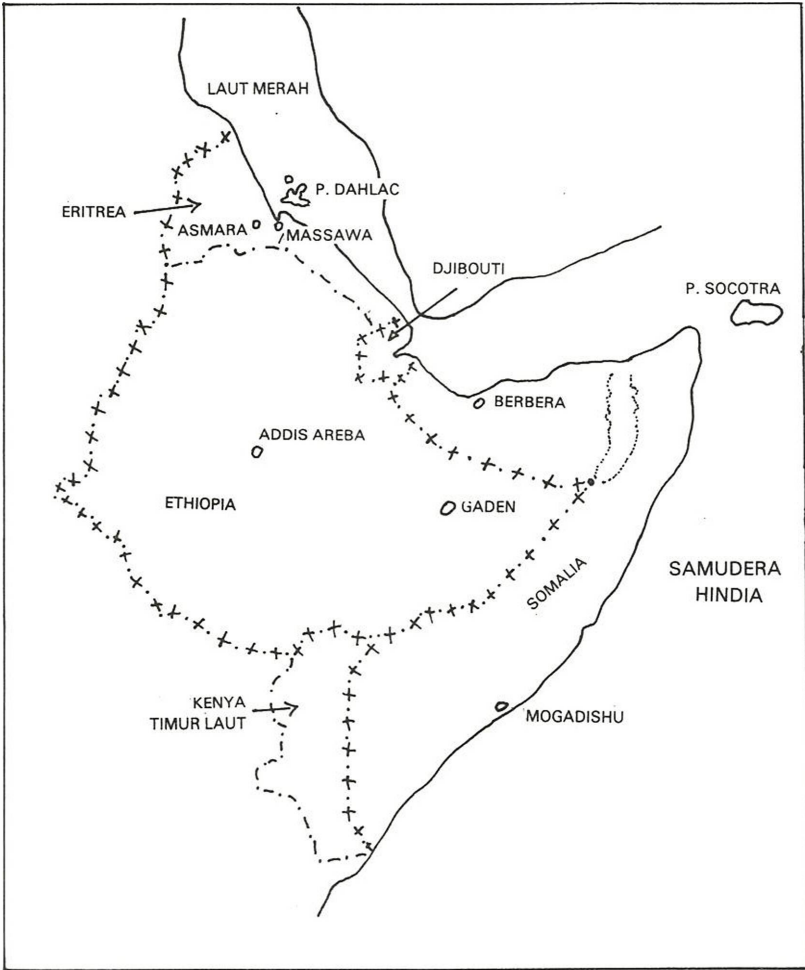
M. SUDIBJO

PENDAHULUAN

Situasi di kawasan Tanduk Afrika pada tahun 1975 sampai awal tahun 1978 makin hari makin panas. Tiga wilayahnya, yakni Ogaden, Djibouti dan Eritrea, telah menjadi simpul-simpul persengketaan yang juga mengundang campur tangan asing, baik secara langsung maupun tidak langsung. Campur tangan ataupun terlibatnya banyak negara, termasuk Uni Soviet, Kuba dan negara-negara Arab, telah mengubah sifat konflik di wilayah itu, dari konflik lokal menjadi konflik regional dan bahkan konflik internasional. Oleh sebab itu dapat diperkirakan bahwa perubahan ataupun penyelesaian yang akan tercapai akan ikut menentukan masa depan dan warna kawasan Tanduk Afrika (lihat Peta).

Karangan ini berusaha mengungkapkan masalah yang sedang berkembang di Tanduk Afrika itu, tetapi akan membatasi diri pada persoalan-persoalan yang menimbulkan persengketaan di kawasan itu dan pada alasan-alasan yang mendorong negara-negara asing untuk berebut pengaruh justru di Tanduk Afrika, suatu kawasan yang kering dan tandus. Secara berturut-turut akan dibahas sengketa atas Ogaden, perebutan pengaruh di Djibouti dan masalah Eritrea. Sebagai penutup akan diajukan beberapa kesimpulan.

TANDUK AFRIKA



1. PERSENGKETAAN DI OGADEN

Sengketa atas daerah Ogaden antara Ethiopia dan Somalia pada bulan Juni 1977 telah meningkat menjadi suatu peperangan yang akhirnya dimenangkan oleh Ethiopia berkat bantuan militer Uni Soviet dan Kuba. Akan tetapi sengketa itu berlangsung terus. Somalia tidak bersedia melepaskan klaimnya atas Ogaden dan para pejuang Front Pembebasan Somalia Barat meneruskan perjuangan mereka.

a. Sengketa Ethiopia—Somalia

Dari bulan Juni 1977 sampai pertengahan Maret 1978 terjadi pertempuran di daerah Ogaden antara pasukan Ethiopia dan pasukan Front Pembebasan Somalia Barat (WSLF) yang dibantu oleh pasukan Somalia. Pada bulan Desember 1977 90% lebih dari wilayah Ogaden dapat dikuasai oleh WSLF dan Somalia. Tetapi pada akhir bulan Januari 1978 situasinya berbalik, pasukan Ethiopia yang mendapat bantuan moral, personal, termasuk teknisi dan militer, serta senjata-senjata dari Uni Soviet, Kuba dan beberapa negara anggota Pakta Warsawa berhasil mendesak pasukan Somalia dan setapak demi setapak menguasai kembali daerah Ogaden.

Selama berkecamuknya perang di Ogaden itu timbul pendapat-pendapat yang bertentangan satu sama lain dan menyalahkan pihak-pihak yang berperang. Tetapi ditilik dari pertikaian-pertikaian yang kini masih berlangsung di Tanduk Afrika itu, pada hemat kami sedikit-dikitnya ada tiga masalah pokok yang saling berkaitan dan memperuncing konflik di wilayah tersebut. Masalah itu adalah persengketaan-persengketaan antara Ethiopia—Somalia, Somalia—Kenya, dan Ethiopia—Djibouti, terutama persengketaan antara Ethiopia dan Somalia; arti strategis kawasan itu baik sebagai jalur pelayaran perekonomian maupun pangkalan militer; dan campur tangan asing dalam konflik-konflik di kawasan itu.

Persengketaan antara Ethiopia dan Somalia berpangkal pada ambisi para pemimpin Somalia untuk merealisasi negara

ANALISA

”Somalia Raya”, yang meliputi wilayah Somalia sekarang ini, Kenya Timur Laut, Ethiopia Timur (Somalia Barat = Ogaden) dan Djibouti. Wilayah-wilayah itu diklaim oleh Somalia, karena sebagian besar penduduknya sebangsa dengan rakyat Somalia. D gandalih membantu Front Pembebasan Somalia Barat, pada pertengahan tahun 1977 Somalia memberanikan diri untuk mengerahkan pasukannya ke daerah Ogaden. Tetapi tujuan utamanya adalah merealisasi ambisinya untuk membentuk Somalia Raya. Sebagai akibat intervensi Somalia ini bentrok senjata antara Somalia dan Ethiopia tidak dapat dielakkan lagi.

Ditilik dari sebabnya, konflik ini merupakan kelanjutan dari pertentangan yang telah berlangsung sejak tahun 1960. Bila demikianlah halnya, maka persoalannya kembali ke kasus klasik, yakni warisan jaman kolonial di Afrika. Benih sengketa itu ditanam ketika Inggris membagi-bagi Afrika Timur menjadi bagian Ethiopia, Somalia dan Kenya tanpa memperhatikan macam suku bangsa yang tinggal di daerah-daerah tersebut. Sebagai akibat politik Inggris itu, pada tahun 1960 Somalia mengklaim Djibouti, Somalia Barat (Ogaden) dan Kenya Timur Laut, untuk merealisasi gagasan Somalia Raya. Persoalan ini akhirnya menjadi sumber pertentangan Somalia-Ethiopia, yang mengakibatkan terjadinya pertempuran sampai tahun 1964. Tetapi penyelesaiannya tidak kunjung datang juga.

Masalah yang menarik di sini adalah keberanian Somalia untuk menyerbu Ethiopia. Ditinjau dari jumlah penduduk maupun pasukan dan perlengkapannya, Somalia adalah jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan Ethiopia. Oleh sebab itu, Somalia tidak dapat disamakan dengan Israel yang telah begitu tinggi mutu tempurnya dan begitu mutakhir perlengkapan militernya. Sebagai bahan pertimbangan, menurut *The Military Balance 1977—1978* terbitan The International Institute for Strategic Studies tahun 1977 jumlah penduduk Ethiopia dewasa ini adalah sekitar 29.330.000 orang, sedangkan penduduk Somalia hanya 3.335.000 orang; dan seluruh tentara reguler (AD, AL dan AU) Ethiopia meliputi 53.500 orang, sedangkan tentara Somalia hanya 31.500 orang.¹ Kekacauan dalam

1 *The Military Balance 1977-1978* (London, The International Institute for Strategic Studies, 1977), hal. 44 dan 46

negeri Ethiopia seperti pergolakan dalam tubuh DERG, pemberontakan yang sedang berlangsung di Eritrea, Gondar, Tigrasi dan Sidamo serta oposisi bawah tanah di kota-kota, merupakan salah satu sebab mengapa Somalia berani mengadakan intervensi ke Ogaden. Kekacauan itu memang sangat membantu intervensi Somalia, sehingga sampai kira-kira pertengahan Januari 1978 sebagian besar wilayah Ogaden dapat dikuasainya. Di samping itu, sikap Somalia yang menjauhi Uni Soviet dan mulai berpaling ke Barat diperkirakan merupakan usaha untuk mendapatkan bantuan, termasuk bantuan senjata, dari AS dan sekutu-sekutunya serta beberapa negara Arab yang moderat, yang diperlukan untuk mendukung intervensinya ke Ogaden. Tetapi bantuan senjata itu tidak kunjung datang, sedangkan bantuan besar-besaran dari beberapa negara komunis mengalir ke Ethiopia. Hal inilah yang merupakan faktor utama kekalahan Somalia di Ogaden. Besarnya bantuan negara-negara komunis dapat dilihat dari data berikut ini : 400 tank buatan Uni Soviet, termasuk T—62, 60 pesawat tempur MIG—17, MIG—21 dan MIG—23, 7.000 sampai 8.000 tentara Uni Soviet dan 10.000 sampai 12.000 tentara Kuba kini berada di Ethiopia.¹ Bahkan sumber-sumber dari medan pertempuran menyebutkan bahwa bekas penasihat pertama Uni Soviet di Somalia, Jenderal Gregori Gregorovich, kini juga berada di Ethiopia untuk ikut memimpin serangan balasan ke Ogaden.² Juga Jenderal Vasily Ivanovich Petrov (Deputy I Kasad Uni Soviet) dan Jenderal Arnaldo Ochoa (Deputy Menteri Pertahanan Kuba) berada di Ethiopia untuk maksud yang sama.³ Demikian juga pada awal April 1978 jumlah tentara Kuba di Ethiopia terus meningkat dan diperkirakan mencapai 16.000 — 17.000 orang sedangkan bantuan Uni Soviet kepada Ethiopia telah mencapai US\$ 1 milyar.⁴ Menurut Bulletin Satuan Pembebasan Somalia, Danab, tanggal 18 April 1978, jumlah tentara Kuba di Ethiopia bahkan telah mencapai 37.000 orang.⁵

1 *Kompas*, 27 Pebruari 1978

2 *Antara*, 13 Pebruari 1978/B

3 *Newsweek*, 20 Maret 1978, hal. 13-14

4 *Suara Karya*, 9 Pebruari 1978

5 *Antara*, 19 April 1978/A

b. Campur Tangan Asing

Soal lain yang memperuncing konflik Tanduk Afrika karena mengundang campur tangan asing, adalah arti strategi Tanduk Afrika, baik secara ekonomis maupun militer. Lagi pula dengan semakin meningkatnya persaingan AS dan Uni Soviet di Samudera Hindia dan Timur Tengah, arti kawasan itu menjadi semakin penting. Dari situ dapat dikontrol ke luar masuknya kapal-kapal musuh di Laut Merah, perkembangan armada di Samudera Hindia dan keamanan di kawasan Laut Arab. Di samping itu, Laut Merah adalah vital bagi Eropa Barat sebagai jalur pelayaran minyak dari Teluk Persia dan komoditi-komoditi lain dari Asia. Sebaliknya laut itu merupakan salah satu jalur pelayaran hasil-hasil industri Eropa Barat ke Asia. Jadi bolehlah dikatakan bahwa keamanan di kawasan itu adalah perlu bagi kelancaran hubungan ekonomi antara Asia dan Eropa Barat.

Karena arti strategis Tanduk Afrika, setiap persengketaan di wilayah itu mengundang campur tangan asing, yang melibatkan kedua super-power, terutama Uni Soviet. Sasaran utama campur tangan itu kiranya ialah melindungi kepentingan-kepentingan mereka masing-masing dan menguasai tempat-tempat strategis.

Bantuan secara besar-besaran dari Uni Soviet dan Kuba sedikit banyak sudah barang tentu mempunyai tujuan tersendiri. Ditinjau dari persaingan antara Uni Soviet dan AS, bantuan negara-negara komunis itu merupakan bagian dari usaha Moskwa untuk memperluas pengaruh ideologinya di Afrika dan untuk menguasai tempat-tempat strategis di Tanduk Afrika, yang sangat penting bagi pangkalan armada laut. Tujuan selanjutnya mungkin adalah memperoleh kemampuan untuk memutuskan jalur minyak dan komoditi-komoditi lain ke Eropa Barat, guna mematikan atau paling tidak mengacau perekonomian Eropa Barat. Dengan demikian diharapkan Eropa Barat hancur tanpa melalui peperangan, tetapi melalui penghancuran ekonomi. Bahkan beberapa pendapat ekstrem mengatakan bahwa tujuan Uni Soviet memperkuat pengaruhnya di Tanduk Afrika bukanlah untuk menguasai Somalia, tetapi ladang-ladang minyak di Arab Saudi.

Bantuan yang sedemikian besar dari negara-negara komunis itu telah memancing reaksi AS dan sekutu-sekutunya. AS dan Eropa Barat yang selama ini menahan diri mulai memperingatkan akan memberi bantuan senjata kepada Somalia, bila pasukan Ethiopia berani memasuki wilayah Somalia. Bahkan Presiden Jimmy Carter menyatakan bahwa bantuan Uni Soviet kepada Ethiopia itu akan mempengaruhi perundingan SALT. Memang pada tahap permulaan perang Ogaden tahun 1977, AS tidak mengindahkan permintaan Somalia, karena AS menganggap Somalia melakukan intervensi ke wilayah Ethiopia. Akhir perang Ogaden Maret 1978 dapatlah dikatakan sebagai hasil peringatan AS dan sekutu-sekutunya. Untuk sementara waktu diperkirakan bahwa bantuan negara-negara komunis itu akan berhenti pada tingkat yang sekarang ini. Uni Soviet akan bersikap hati-hati dalam memberi bantuan kepada Ethiopia, mengingat pengalamannya dengan Mesir dan Somalia yang telah mengusir seluruh personal militernya dari negara mereka. Pada hemat kami, Uni Soviet akan meminta bahkan cenderung untuk menekan Ethiopia untuk tidak melakukan intervensi ke Somalia. Karena intervensi semacam itu dapat melibatkan AS secara langsung di Tanduk Afrika. Dengan kata lain intervensi Ethiopia ke Somalia akan mempercepat bantuan senjata AS dan negara-negara Barat kepada Somalia dan mendorong Somalia untuk memutuskan segala hubungan dengan Uni Soviet.

Pada hemat kami, bantuan negara-negara komunis akan mengalir terus ke Ethiopia sampai pasukan Somalia terusir dari daerah Ogaden. Sehabis itu bantuan negara-negara komunis akan mulai seret dan berganti mereka akan meminta konsesi-konsesi sebagai imbalan. Pernyataan Moskwa pada awal Pebruari yang memberi jaminan bahwa Ethiopia tidak akan memasuki Somalia belum dapat kita percayai 100%, tetapi setidaknya telah memberi gambaran mengapa Uni Soviet berkata demikian. Beberapa hal rupanya merupakan sebab atau mempengaruhi sikap Uni Soviet yang sedemikian itu, termasuk keterikatan atas detente. Dikuatirkan bantuan negara-negara komunis yang sedemikian besar kepada Ethiopia akan mengalihkan pandangan Ethiopia dari masalah dalam negeri ke

ANALISA

masalah luar negeri dan mendorongnya untuk menyerang Somalia. Hal yang demikian ini akan semakin memperuncing konflik di Tanduk Afrika dan meningkatkannya menjadi konflik internasional. Bila terjadi perkembangan semacam ini, tiada jalan lain bagi AS kecuali memperlihatkan kekuatannya di Tanduk Afrika. Hal semacam inilah yang sangat tidak diinginkan oleh Uni Soviet.

Situasi hubungan antara Uni Soviet dan beberapa negara Arab juga merupakan alasan bagi Uni Soviet untuk tidak memberi perlengkapan militer secara besar-besaran dan rutin kepada Ethiopia. Uni Soviet tidak akan menginginkan hubungan dengan beberapa negara Arab yang telah renggang menjadi semakin renggang, atau yang masih erat menjadi renggang. Pernyataan-pernyataan Iran, Yordania, Keemiran Arab, Kuwait dan Arab Saudi yang mendesak negara-negara Liga Arab agar memberi bantuan kepada Somalia (karena Somalia merupakan salah satu negara anggota Liga Arab) untuk mempertahankan kedaulatannya, merupakan salah satu petunjuk bahwa negara-negara Arab menolak dominasi Uni Soviet di Tanduk Afrika. Beberapa negara Arab sampai sekarang berpendapat bahwa Uni Soviet merupakan salah satu negara yang memberi bantuan kepada pemberontak-pemberontak di dalam negeri dan bahwa pengaruhnya membahayakan kebudayaan Arab. Bila Ethiopia berani menyerbu Somalia, dapat dipastikan bahwa Uni Soviet akan menjadi bulan-bulanan dan bahan caci-maki negara-negara Arab yang moderat, karena Uni Soviet-lah yang berada di belakang Ethiopia. Uni Soviet tidak akan gegabah mengizinkan Ethiopia menyerbu Somalia, karena intervensi semacam ini justru akan merugikan politik luar negeri Moskwa di kalangan negara-negara Arab.

Demikian pula, Ethiopia tidak akan gegabah untuk menyerang Somalia, karena DERG menghadapi banyak persoalan dalam negeri. Di samping itu, Ethiopia tidak menginginkan image yang lebih jelek di luar negeri dengan menyerang Somalia. Sejak tahun 1974 ketika kaisar Haile Selasie meninggal, pemerintah militer Ethiopia mendapat kecaman-kecaman dari luar negeri. Bahkan akhirnya AS memutuskan untuk menghentikan bantuan senjata kepada Ethiopia sampai kemelut dalam pemerintah di negara

Afrika ini berakhir. Untuk sementara waktu, bila tidak terjadi hal-hal yang terlalu mendesak, Ethiopia akan cukup puas jika pasukan Somalia telah terusir dari wilayah Ogaden. Pernyataan DERG pada awal Maret 1978 dapatlah menjadi salah satu petunjuk atas sikap Ethiopia yang demikian itu.

Satu hal yang juga menjadi pertanyaan di sini adalah mengapa AS dan sekutu-sekutunya Eropa Barat tidak segera mengirimkan bantuan senjata besar-besaran yang sangat diminta oleh Somalia untuk menandingi pasukan Ethiopia yang telah diperlengkapi dengan senjata-senjata dari beberapa negara komunis, meskipun AS dan sekutu-sekutunya telah menyatakan untuk mengirim senjata ke Somalia. Mengenai masalah ini terdapat banyak pendapat, tetapi pada hemat kami hal ini erat hubungannya dengan politik AS sendiri, yang pada akhir-akhir ini lebih menitikberatkan masalah dalam negeri (domestik) daripada masalah luar negeri. Hal-hal lain seperti anggapan beberapa pemimpin AS yang menyatakan Somalia sebagai pihak penyerang dalam masalah Ogaden; keterikatan AS pada detente serta kemungkinan pendapat AS yang menyatakan bahwa bantuan Uni Soviet belum begitu mempengaruhi keamanan jalur pelayaran di Laut Merah, kiranya juga mempengaruhi sikap AS tersebut di atas. Di samping itu, AS masih mempunyai armada yang cukup kuat di Laut Tengah dan Samudera Hindia yang sewaktu-waktu dapat segera dikerahkan ke Tanduk Afrika, bila keadaan di kawasan itu mengganggu kelancaran pengiriman minyak ke Eropa Barat. Selain itu, AS juga masih mempunyai teman-teman dekat yang kaya minyak seperti Arab Saudi, Iran dan beberapa negara di Teluk Persia yang sama-sama sangat berkepentingan dengan keamanan kawasan Tanduk Afrika, demi kelancaran ekspor minyak, yang sewaktu-waktu dapat memberi pertolongan ataupun dukungan kepada AS. Akan tetapi, bantuan senjata dari AS dan negara-negara Barat lainnya baik secara langsung, sedikit demi sedikit tentu akan masuk ke Somalia. Hal ini memang sangat perlu, setidaknya-tidaknya untuk mengimbangi pengaruh Uni Soviet di Ethiopia.

Suatu hal lain yang sangat menarik dalam persengketaan di Tanduk Afrika adalah sikap Israel yang membantu Ethiopia.

ANALISA

Bila ditilik dari persengketaan di Timur tengah, Israel boleh dikata hampir selalu bermusuhan dengan negara-negara Arab yang mendapat senjata dan bantuan lainnya dari Uni Soviet, tetapi dalam konflik di Tanduk Afrika Israel justru membantu satu negara Afrika (Ethiopia) yang dewasa ini mendapat bantuan senjata dan moral dari Uni Soviet. Israel menyatakan bahwa bantuannya bagi Ethiopia itu diberikan berdasarkan persahabatan yang telah lama terjalin antara Israel dan Ethiopia. Memang sebelum perang Arab-Israel tahun 1967, pengaruh Israel di beberapa negara Afrika, termasuk Ethiopia, adalah sangat besar. Tetapi rupanya bukan itulah alasan utama Israel untuk memberikan bantuan senjata kepada Ethiopia. Bantuan itu dimaksud untuk memperkuat Angkatan Perang Ethiopia agar dapat membasmi pemberontakan Eritrea (tetapi mungkin juga senjata-senjata itu dipergunakan oleh pasukan Ethiopia dalam perang Ogaden), sehingga Ethiopia dapat tetap menguasai Eritrea, termasuk wilayah, laut dan pangkalan-pangkalan Angkatan Laut di Laut Merah. Dengan demikian Laut Merah tidak seluruhnya dikuasai oleh negara-negara Arab, yang memang berkeinginan untuk menjadikan Laut Merah sebagai "Danau Arab". Keinginan negara-negara Arab ini kiranya akan selalu ditentang oleh Israel, karena Laut Merah merupakan salah satu laut yang sangat vital baginya. Jadi bolehlah dikatakan bahwa bantuan Israel itu bukan dimaksud secara langsung untuk menghadapi Somalia, tetapi untuk membantu membasmi pemberontakan di Eritrea, agar Israel tetap dapat mempergunakan pangkalan-pangkalan laut Ethiopia demi kepentingannya di Laut Merah.

2. PEREBUTAN PENGARUH DI DJIBOUTI

Djibouti, yang pada tanggal 27 Juni 1977 mendapat kemerdekaan dari Perancis, juga merupakan salah satu bahan sengketa antara Somalia dan Ethiopia. Djibouti merupakan salah satu wilayah yang diklaim oleh Somalia sebagai bagian Somalia Raya, yang sangat didambakan oleh para pemimpin Somalia. Di samping itu, dukungan penduduk Issa (suku terbesar di Djibouti yang masih sebangsa dengan rakyat Somalia) dan Front Pembebasan Pantai Somalia (FLCS), yang berusaha menyatukan dirinya dengan Somalia, merupakan salah satu dasar semakin

meningkatnya usaha Somalia untuk memasukkan Djibouti ke dalam negara Somalia Raya.

Tetapi sebaliknya Djibouti juga sangat penting bagi Ethiopia; di samping ada kaitan historis, Djibouti merupakan satu-satunya ujung jalur kereta api dari Addis Abeba, yang sangat penting bagi pengangkutan barang-barang ekspor maupun impor Ethiopia. Serangan balasan Ethiopia ke Ogaden yang menyusur perbatasan Ethiopia-Djibouti, rupanya juga merupakan usaha Ethiopia untuk mencegah terjadinya infiltrasi besar-besaran pasukan Somalia ke Djibouti. Jadi bolehlah dikatakan bahwa keamanan dan perkembangan selanjutnya dari Djibouti sangat penting bagi perekonomian Ethiopia. Oleh sebab itu, Ethiopia sangat menentang keinginan Somalia untuk memasukkan Djibouti ke dalam wilayah Somalia Raya.

Keinginan para pemimpin Somalia untuk merealisasi gagasan Somalia Raya itu juga ditentang oleh pemerintah Djibouti yang berkat bantuan keamanan Perancis mampu membela kemerdekaannya.

3. MASALAH ERITREA

Masalah lain yang mengganggu kestabilan di Tanduk Afrika ialah sengketa atas Eritrea antara Pemerintah Ethiopia dan kaum nasionalis Eritrea. Karena negara ini mempunyai arti strategi yang penting berkat letaknya di tepi Laut Merah, maka sengketa itu mudah mengundang campur tangan asing yang membuatnya lebih kompleks.

a. Arti Strategis Eritrea

Eritrea adalah suatu negeri Afrika yang terletak di tepi Laut Merah antara Sudan dan Djibouti yang pada tahun 1950 mendapat otonomi dari PBB, pada tahun 1952 digabungkan dengan Kekaisaran Ethiopia sebagai negara bagian dan pada tahun 1962 dijadikan propinsi. Sebagaimana halnya dengan wilayah-wilayah di Tanduk Afrika, wilayah ini tidak subur dan miskin akan barang-barang tambang. Tetapi bukan kekayaan daerah inilah yang menjadi alasan mengapa daerah

yang kering dan miskin ini menjadi bahan sengketa yang mengobarkan suatu peperangan yang sekarang belum menampakkan tanda-tanda kapan berakhir. Berkat letaknya di tepi Laut Merah Eritrea penting artinya bagi Ethiopia. Hanya melalui dan di wilayah inilah Ethiopia mempunyai jalan ke laut. Pelabuhan Massawa dan pulau-pulau di sekitarnya sangat penting artinya bagi perkembangan Angkatan Laut dan perdagangan luar negerinya.

Di samping itu, meningkatnya persaingan antara AS dan Uni Soviet, terutama di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara, meningkatkan arti penting wilayah tersebut, karena di pelabuhan-pelabuhan Eritrea dan beberapa pulaunya dapat didirikan pangkalan-pangkalan militer untuk mengawasi ataupun memonitor kapal-kapal musuh yang lewat Laut Merah. Karena arti strategis wilayah itu sengketa antara pemerintah Ethiopia dan para pejuang Eritrea mudah mengundang campur tangan asing baik secara langsung maupun tidak langsung.

b. Persengketaan antara Ethiopia dan Eritrea

Perang di Eritrea antara pasukan pemerintah Ethiopia dan para pejuang Eritrea pada awal tahun 1978 belum menunjukkan tanda-tanda akan berakhir. Perang itu mulai pada tahun 1962, ketika Parlemen Federal Ethiopia-Eritrea mengesahkan usul Parlemen Eritrea untuk menghapuskan federasi Ethiopia-Eritrea dan menjadikan Eritrea propinsi Ethiopia yang ke-14. Aneksasi Eritrea oleh Ethiopia itulah yang menjadi akar persengketaan yang kemudian menimbulkan perang Eritrea.

Besarnya jumlah pasukan Ethiopia yang tewas, luka-luka dan ditawan, serta besarnya jumlah pasukan sukarelawan Ethiopia yang terdiri dari kaum tani dan buruh yang diterjunkan dalam pertempuran itu merupakan petunjuk betapa hebatnya perang dan sulitnya pasukan Ethiopia untuk menguasai Eritrea.¹

1 Lihat laporan korban perang Eritrea, *Antara* : 7-2-1975/B; 22-2-1975/A; 19-4-1976/B; 15-6-1976/A; 11-4-1977/A; 25-9-1977/AB; *Berita Yudha*, 28 Desember 1976; *Sinar Harapan*, 10 Januari 1977; *Berita Buana*, 3 Juni 1977; *Suara Karya*, 28 Desember 1977

Hal ini disebabkan oleh hebatnya perlawanan para pejuang Eritrea. Pasukan Ethiopia dapat menguasai beberapa kota, tetapi daerah-daerah di sekitarnya ataupun desa-desa di Eritrea praktis dikuasai oleh para pejuang Eritrea. Di samping bertempur melawan gerilyawan-gerilyawan Eritrea, pasukan Ethiopia juga menghadapi hampir seluruh rakyat Eritrea. Sekitar 20.000 orang Eritrea yang bekerja di Addis Abeba pada awal tahun 1975 kembali ke negeri mereka untuk membantu para pejuangannya. Mereka tidak bersedia untuk hidup di bawah kekuasaan orang-orang Ethiopia. Medan pertempuran yang ganas dan kualitas pasukan milisi yang baru saja memasuki dinas militer juga mempersulit gerakan pasukan Ethiopia, tetapi menguntungkan para pejuang Eritrea. Perang itu bisa berakhir dengan kekalahan tentara Ethiopia karena pasukan milisi bukan tentara yang sungguh-sungguh, persenjataannya kuno dan perbekalannya sangat kurang, sedangkan pasukan-pasukan Eritrea yang mendapat bantuan negara-negara Arab sangat tangguh. Di samping itu iklim yang kering di Eritrea merupakan medan yang sangat berat bagi kaum milisi.¹

Kendati besarnya jumlah korban dalam perang Eritrea, besarnya bantuan negara-negara Arab kepada gerilyawan di wilayah itu serta derasnya desakan-desakan dunia agar Ethiopia segera menyelesaikan konflik Eritrea secara damai, Ethiopia tidak bersedia melepaskan wilayah di tepi Laut Merah itu seperti terungkap dalam pernyataan-pernyataan DERG. Addis Abeba rupanya justru akan meningkatkan usahanya untuk mempertahankan kekuasaannya di wilayah tepi Laut Merah tersebut. Hal ini dapat kita maklumi, karena kemerdekaan Eritrea berarti bahwa Ethiopia akan kehilangan propinsinya yang ke-14 dan satu-satunya jalan ke laut, sehingga menjadi negara daratan yang tertutup.

Kunjungan para pemimpin Ethiopia ke beberapa negara Arab, Uni Soviet dan Kuba, pada tahun 1975, 1976, 1977 dan 1978, merupakan usaha diplomasinya untuk mendesak negara-negara tersebut agar tidak memberi bantuan kepada para

1* *Indonesia dan Dunia Internasional 1977*, (Jakarta, CSIS, 1977) hal. 661

pejuang Eritrea, sebaliknya agar mendukung usahanya untuk tetap menguasai wilayah di tepi Laut Merah itu. Desakan-desakan dunia serta keengganan Uni Soviet dan Kuba untuk melibatkan pasukannya di dalam perang Eritrea, untuk sementara waktu mungkin dapat mengerem operasi-operasi militer Ethiopia di Eritrea atau sedikit meredakan peperangan di wilayah itu, tetapi usaha Ethiopia untuk tetap bertahan di Eritrea akan masih terus dilaksanakan. Usul sembilan pasal yang diajukan oleh pemerintah Addis Abeba dapat memberi petunjuk mengenai kemauan Ethiopia tersebut.¹

Para pejuang Eritrea menuntut kemerdekaan berdasarkan Resolusi PBB tahun 1950 mengenai otonomi negeri Eritrea, dan akan berjuang terus untuk menegakkan kembali hak-hak nasionalnya. Sebaliknya dalam usahanya mempertahankan wilayah Eritrea itu Ethiopia berpegang teguh pada Resolusi PBB tahun 1951 mengenai penggabungan Eritrea sebagai negara bagiannya dan pada keputusan formal tahun 1962 yang mengesahkan Eritrea sebagai propinsinya.

Kemungkinan-kemungkinan akan berbentuk atau menjadi wilayah siapakah Eritrea itu, belum jelas. Suatu federasi, yang diusulkan oleh pemerintah Ethiopia pada tahun 1976, rupaya sulit untuk dilaksanakan, karena ditolak oleh rakyat Eritrea. Begitu pula kemerdekaan penuh seperti yang diperjuangkan oleh rakyat Eritrea, karena Addis Abeba berjuang mati-matian untuk mempertahankan wilayah itu. Tetapi kemerdekaan Eritrea rupanya semakin mendapat angin. Desakan-desakan negara-negara nonblok atas Kuba agar tidak melibatkan pasukannya dalam perang Eritrea; keengganan Uni Soviet untuk melibatkan pasukannya dalam perang Eritrea; dukungan negara-negara Arab dan beberapa negara Afrika terhadap perjuangan kemerdekaan rakyat Eritrea serta desakan-desakan dunia, termasuk AS dan Uni Soviet atas Ethiopia agar menyelesaikan masalah Eritrea secara damai, semuanya itu memperkuat perjuangan rakyat Eritrea untuk kemerdekaan.

1 *Ibid.*

c. Campur Tangan Asing

Bila konflik di Eritrea itu diperhatikan dengan saksama, tampak adanya kekuatan-kekuatan ketiga yang berusaha mengambil keuntungan dan mendapatkan pangkalan-pangkalan atau setidaknya fasilitas-fasilitas di pelabuhan-pelabuhan Laut Merah.

Dari perkembangan-perkembangan yang telah berlangsung serta banyaknya negara yang terlibat adalah jelas bahwa konflik di Eritrea itu telah berkembang dari konflik lokal menjadi konflik regional dan bahkan konflik internasional. Konflik itu telah menimbulkan persoalan (persengketaan) baru antara Ethiopia dan negara-negara tetangganya di sekitar Laut Merah, khususnya negara-negara Liga Arab. Bantuan negara-negara Arab kepada gerilyawan-gerilyawan Eritrea, yang berupa senjata, amunisi, uang (US\$ 2 juta) dan dukungan diplomatik, mengakibatkan renggangnya hubungan antara Ethiopia dan negara-negara Arab. Bantuan negara-negara Arab itu dan usul mereka untuk memasukkan Eritrea sebagai salah satu anggota Liga Arab memang memberi angin kepada perjuangan Eritrea. Tetapi bantuan itu tidak diberikan secara cuma-cuma melainkan merupakan usaha negara-negara Arab untuk menjadikan Laut Merah sebagai Danau Arab.

Sementara itu keengganan Uni Soviet dan Kuba untuk melibatkan pasukannya dalam perang di Eritrea telah merenggangkan hubungan antara Ethiopia dan dua negara komunis itu. Hal itu merupakan salah satu sebab diusirnya Duta Besar Kuba dan wakilnya dari negara Afrika tersebut. Keengganan dua negara komunis itu sedikit banyak dapatlah dikatakan sebagai hasil desakan-desakan negara-negara nonblok dan AS atas Uni Soviet agar tidak meningkatkan keterlibatannya di Afrika. Tetapi kami lebih cenderung mengatakan bahwa sikap Uni Soviet dan Kuba yang demikian itu memang disengaja, pertama untuk lebih mudah mendapatkan fasilitas-fasilitas pelabuhan di Eritrea, bila wilayah ini sungguh-sungguh mendapat kemerdekaan, kedua untuk mencegah hubungannya dengan negara-negara Arab menjadi lebih buruk lagi. Uni Soviet mengetahui bahwa gerakan kemerdekaan Eritrea itu didukung

ANALISA

oleh negara-negara Arab dan oleh sebab itu tidak gegabah melibatkan pasukannya di Eritrea.

Jadi jelaslah bahwa bantuan dan bahkan campur tangan asing di wilayah pantai Laut Merah ini bukan hanya merupakan bantuan cuma-cuma yang diberikan kepada Ethiopia atau Eritrea, tetapi mempunyai maksud-maksud tertentu, yakni menguasai wilayah yang strategis itu.

PENUTUP

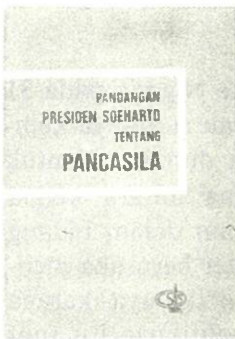
Untuk sementara waktu ini konflik di Tanduk Afrika mereda, tetapi hal itu belum berarti bahwa masalah Ogaden selesai. Gerakan kemerdekaan yang diorganisir dan dipimpin oleh WSLF masih berlanjut. Meskipun de jure masuk wilayah Ethiopia, Ogaden secara etno-linguistis lebih dekat dengan Somalia dan menurut konstitusi Somalia juga merupakan bagian dari Somalia. Selama para pemimpin Somalia berambisi untuk merealisasi Somalia Raya, maka pertentangan-pertentangan di antara negara-negara di Tanduk Afrika akan berlanjut terus. Dan bila rasa nasional masing-masing negara tersinggung, maka bara di Tanduk Afrika akan menyala dan mengobarkan bentrokan senjata.

Demikian juga, bila pernyataan gerilyawan Eritrea bahwa mereka telah menguasai 95% wilayah Eritrea itu benar, maka perjuangan rakyat Eritrea untuk menegakkan kembali hak-hak nasionalnya telah diambang pintu keberhasilan.¹ Akan tetapi belum ada kepastian karena rezim militer Ethiopia berusaha sekuat tenaga untuk menumpas gerakan itu.

Di samping itu, perebutan pengaruh antara kedua super-power berjalan terus dan belum menampakkan tanda-tanda untuk mereda, meskipun telah ada detente. Di mana Uni Soviet mengembangkan sayap pengaruhnya, di situ pulalah AS akan menandinginya, baik secara tidak langsung maupun secara langsung. Begitu pula sebaliknya. Khususnya di kawasan Tanduk Afrika, yang sangat penting bagi jalur pelayaran minyak dan

1 *Pelita*, 3 September 1977

komoditi-komoditi lain ke Eropa Barat serta sangat strategis, AS maupun Uni Soviet kiranya akan terus berusaha mempertahankan dan memperkuat pengaruhnya. Kesepakatan bersama antara Perancis dan negara-negara Afrika Francophon tanggal 24 Mei 1978 untuk membentuk pasukan Pan Afrika dan kesepakatan antara AS, Inggris, Jerman Barat, Belgia dan Perancis tanggal 6 Juni 1978 untuk memberikan bantuan logistik kepada negara-negara Afrika dan memperkuat perekonomian Zaire semakin memperjelas tekad AS dan sekutu-sekutunya untuk secara sungguh-sungguh membendung perluasan pengaruh Uni Soviet di Afrika.



Masih tersedia:

Buku **PANDANGAN PRESIDEN SOEHARTO TENTANG PANCASILA**, disusun dan diterbitkan oleh CSIS, tebal 95 halaman.

Edisi biasa (kertas koran)

a Rp. 350,—

Edisi lux (kertas HVS)

a Rp. 1.200,—

Juga masih tersedia Analisa-Analisa tentang:

- ''Pancasila Arti dan Penerapannya'' (A3/78);
 memuat karangan tentang '*Negara dan Ideologi Negara (Suatu Pengantar)*' '*Pancasila Dasar Negara dan Pandangan Hidup Bangsa Indonesia*'; '*Pancasila Moral Bangsa Indonesia*' (Suatu Pengantar)' - '*Menuju Sistem Ekonomi Pancasila*'

a Rp. 700,—
- ''Beberapa Segi Pembangunan'' (A3 + 4/77); a.l. memuat karangan tentang '*Demokrasi Pancasila*'

a Rp. 700,—
- ''Beberapa Segi Pembangunan Nasional'' (A7/78);
 a.l. memuat karangan tentang '*Pancasila Moral Bangsa Indonesia-Arti Materilnya*'

a Rp. 700,—
- ''Sumpah Pemuda dan Persatuan Indonesia'' (A10/78)
 a.l. memuat karangan tentang '*Pancasila dan Kebudayaan Nasional Indonesia*'

a Rp. 700,—
- ''Pembinaan Generasi Muda'' (A12/78); a.l. memuat karangan tentang '*Manusia Pancasila Sasaran Pembinaan Generasi Muda*'

a Rp. 700,—

Pesanlah segera ke BIRO PUBLIKASI CSIS, Jl. Kesehatan 3/13, Jakarta Pusat, telepon 349489